

SILABUS
MATA KULIAH
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - YAI
Semester Ganjil 2025

Dosen :
Dr. Parlindungan Banjarnahor

Pengantar Materi

Maksud dan Tujuan Pendidikan Nasional, khususnya Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen, adalah mendidik mahasiswa memahami agama supaya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat menghayati imannya dalam konteks kehidupan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Materi perkuliahan Pendidikan Agama Kristen bukanlah Pendidikan Theologi sebagaimana didalami di Sekolah Tinggi Theologi, akan tetapi adalah pelajaran berkisar tentang Realitas Sosial dan Hakikat Agama, Dasar-dasar Agama Kristen, Dasar-dasar iman Kristen, Dialog antar umat beragama dalam masyarakat majemuk di Indonesia.

Kompetensi

Dengan mempelajari Mata Kuliah ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu menyadari konteks dan realitas sosial di mana agama-agama tumbuh dan berkembang.
2. Memiliki konsep dan pemahaman yang benar tentang dasar-dasar agama Kristen.
3. Memahami, meyakini dan menghayati dasar-dasar iman Kristen, dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat dan bernegara.
4. Memiliki pemahaman tentang pentingnya membangun dialog antar umat beragama dalam masyarakat majemuk, seperti di Indonesia.

Waktu Perkuliahan

Perkuliahan Efektif dilaksanakan dalam 14 pertemuan tatap muka atau PJJ, dan masing-masing pertemuan 2 sks dengan rincian sebagai berikut:

Minggu ke-1 : Realitas Sosial Indonesia dalam konteks Pluralisme Agama.

Minggu ke-2 : Hakikat Agama dan Pelembagaan Agama.

Minggu ke-3 : Memperkenalkan Agama Kristen.

Minggu ke-4 : Kelahiran dan Karya Yesus Kristus.

Minggu ke-5 : Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Minggu ke-6 : Kemunculan Agama Kristen.

Minggu ke-7 : Hambatan dan Perkembangan Agama Kristen.
Minggu ke-8 : UTS (Ujian Tengah Semester)
Minggu ke-9 : Konsep tentang Gereja.
Minggu ke-10 : Pemahaman tentang Tritunggal.
Minggu ke-11 : Konsep tentang Dosa.
Minggu ke-12 : Konsep Tentang Keselamatan.
Minggu ke 13 : Dialog Antar Umat Beragama.
Minggu ke-14 : Arti dan Tujuan Dialog.
Minggu ke-15 : Jenis, Bentuk, dan Prinsip-prinsip dalam Dialog.
Minggu ke-16 : UAS (Ujian Akhir Semester)

Penilaian:

Alat Penilaian berbentuk Praktikum, Lisan, Tulisan.

Terdapat empat komponen dalam penilaian:

1. Aktifitas : Kehadiran, keaktifan di kelas (20%)
2. Tugas : Membuat makalah pribadi/kelompok atau proyek (35%)
3. UTS : Ujian Tengah Semester (20%)
4. UAS : Ujian Akhir Semester (25%)

Metode Pembelajaran :

Online / PJJ (Zoom, Gmeet), LCD, Laptop/Maxbook

Sumber yang digunakan :

1. Alkitab LAI TB-2.
2. Brotosudarmo, Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi, Yogyakarta.
3. A. Yewangoe, Iman, Agama dan Masyarakat, dalam Negara Pancasila, BPK, Gunung Mulia, Jakarta.
4. Abdul Kholik, Dialog Kristen-Islam: Menuju Hidup Bersama, Forlog, Banjarmasin.
5. Banawiratma, Kristologi dan Allah Tritunggal, Kanisius, Yogyakarta.
6. Jan Aritonang, Katekismus Martin Luther, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
7. Jan Aritonang, Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia, BPK, Gunung Mulia, Jakarta.
8. Judo Poerwowidagdo, Empowring for Reconciliation, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
9. Marko Mahin dan Tulus Tu'u, Mengasihi Tuhan dan Sesama, STT-GKE, Banjarmasin.
10. Paulus Ajong, Menguk Bara Dalam Sekam: Membangun Relasi Positif, Thesis, UKDW, Yogyakarta.
11. Riemer, Ajarlah Mereka, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.
12. Tim Balitbang PGI Meretas jalan Teologi Agama-agama di Indonesia. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Pertemuan ke 1

Pokok Bahasan:

Realitas Sosial sebagai Konteks kehadiran agama-agama.

Sub Pokok Bahasan :

1. Konteks Indonesia Pluralitas Agama
2. Dampak Positif Mayoritas dan Minoritas
3. Masalah Kehidupan Beragama

Kompetensi:

Memahami dan menyadari Kenyataan dan Konteks Indonesia tempat agama-agama berkembang.

Sub Kompetensi :

1. Menerima dan menghargai keragaman yang ada.
2. Menyadari adanya hak dan kewajiban yang sama.
3. Menjauhi Sikap Eksklusifisme, fanatisme sempit dan radikal dalam beragama.

Materi :

1. Indonesia yang Pluralis
2. Istilah Pluralisme.
3. Masalah Pluralitas: SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat).
4. Mayoritas dan Minoritas dalam Negara Kesatuan.
5. Masalah kehidupan beragama.
6. UUD 1945, pasal 29:1 dan 2. Agama adalah Hak setiap warga negara
7. Kecenderungan-kecenderungan memahami agama secara doktrinal.

Evaluasi :

1. Sebutkan ciri mendasar Masyarakat Indonesia yang tidak dapat ditolak oleh siapapun?
2. Apa yang dimaksud Indonesia sebagai negara pluralis?
3. Apa yang menyebabkan hubungan antar agama selalu mengalami pasang-surut?
4. Apa yang dimaksud mayoritas-sindrom dan minoritas sindrom?
5. Peran agama-agama dalam pembangunan?
6. Sebutkan konstitusi kita yang mengakomodir bahwa setiap orang bebas menganut agama dan kepercayaannya?
7. Apa yang menyebabkan munculnya sikap eksklusifisme dalam beragama?

Ulasan Materi :

Indonesia Negara yang Plural.

Indonesia adalah negara yang pluralistik; plural secara budaya, etnik, dan tentu saja agama. Itu berarti peran etnik dan agama di Indonesia sangat menentukan bagi masa depan bangsa ini. Apakah Indonesia dapat tetap utuh sebagai negara kesatuan republik Indonesia yang membangun kehidupan

sejahtera, adil, makmur berdasarkan Pancasila, salah satunya sangat tergantung dari peran agama-agama. Agama dengan sendirinya dihubungkan dengan yang suci, baik hati, berbelas kasih, damai. Namun, dalam kenyataan, kita mengamati bahwa dalam banyak tindak kekerasan, terorisme, dan konflik berdarah, agama adalah salah satu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, agama-agama yang ada di Indonesia, harus menyadari konteksnya, dimana ia ditempatkan dan berada, yakni di bumi Indonesia yang ciri khas mendasar, yang tidak dapat ditolak oleh siapapun adalah pluralitas, termasuk pluralitas dalam agama. Negatif atau positif peran agama-agama sangat menentukan kesatuan, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia ini. Ciri sekaligus sifat keragaman tersebut, sebagai fakta sejarah kemudian disatukan menjadi negara kesatuan dengan dasar negara Pancasila, dengan lambang Garuda lengkap dengan motto Bhinneka Tunggal Ika, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Pancasila sebagai ideologi negara merupakan payung sekaligus dasar bagi bangsa yang masyarakatnya majemuk dalam hal agama.

Masalah hubungan antar umat beragama di Indonesia. Hubungan antar umat beragama di Indonesia mengalami pasang-surut. Tidak jarang terjadinya konflik – bahkan pertikaian berdarah yang bermuatan agama atau antar agama, terutama antara Kristen dan Islam. Menurut Martin L. Sinaga¹, ada dua penyebab ketegangan antar agama, yakni: teologis dan non teologis. Menurut J. Aritonang², secara teologis, ada beberapa hal menjadi penyebab ketegangan:

1. Klaim-klaim kebenaran mutlak (absolute truth claim). Setiap agama mengimani agamanya sebagai benar. Namun, ketika penafsiran-penafsiran tertentu terhadap klaimklaim kebenaran dipandang dan dipahami secara literal, dan sebagai satu-satunya kebenaran yang menuntut keseragaman dari agama lain, agama bisa menjadi jahat.
2. Klaim kebenaran mutlak bukan hanya mengakibatkan terjadinya abuse (penyalahgunaan) terhadap kitab suci, tetapi juga mendorong munculnya semangat misionaris yang berlebihan, dengan menggunakan segala cara demi atas nama “menyelamatkan orang-orang berdosa”, baik di Lingkungan agama sendiri maupun dengan pemeluk agama lain.
3. Perjumpaan bisa lebih keras terjadi, jika diikuti dengan declaration of holy war, untuk mencapai agenda-agenda dan tujuan yang dianggap bertentangan dengan kesucian agamanya.